

## Kepemimpinan dan Manajemen Nehemia: Analisis Kualitatif terhadap Relevansinya dalam Penggembalaan Gereja Modern

Stanislaus Aditya Mahendra \*<sup>1</sup>, Roganda Meta Plora Purba <sup>2</sup>, Amce Silalahi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Teologi, STTB The Way Jakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>aditya\_mahendra@yahoo.com, <sup>2</sup>rogandameta689@gmail.com, <sup>3</sup>amce.silalahi766@gmail.com

### Abstrak

Analisis ini mengkaji manajemen proyek dan kepemimpinan Nehemia dalam pembangunan kembali tembok Yerusalem serta relevansinya bagi manajemen dan penggembalaan gereja modern. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif studi pustaka, dengan sumber utama Kitab Nehemia dan literatur sekunder teologi, manajemen, dan kepemimpinan Kristen dan mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam kepemimpinan Nehemia, seperti integritas spiritual, ketajaman strategis, manajemen krisis, dan kemampuan mobilisasi sumber daya. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi antara spiritualitas yang mendalam dan manajemen yang profesional adalah solusi efektif bagi tantangan kompleksitas organisasi gereja saat ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa Nehemia menerapkan tahapan manajemen proyek serupa standar PMI meliputi inisiasi, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan penutupan proyek serta prinsip kepemimpinan seperti *servant leadership*, visi strategis, integritas, dan manajemen risiko. Nehemia sering dipandang sebagai prototipe pemimpin yang visioner dan administrator yang handal dalam tradisi biblika. Penerapan prinsip tersebut terbukti relevan bagi manajemen gereja dalam aspek perencanaan program, pengelolaan sumber daya jemaat, kepemimpinan pastoral, dan pembinaan karakter pelayan. Temuan studi ini memberikan rekomendasi praktis bagi gembala sidang dan majelis gereja dalam membangun manajemen organisasi gereja yang efektif sekaligus setia pada panggilan penggembalaan Alkitabiah.

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan, Manajemen Gereja, Manajemen Proyek, Nehemia, Penggembalaan*

### Abstract

*This analysis examines Nehemiah's project management and leadership in the reconstruction of Jerusalem's walls, as well as its relevance to modern church management and pastoring. The research employs a qualitative literature study approach, utilizing the Book of Nehemiah as the primary source alongside secondary literature on theology, management, and Christian leadership. It identifies key elements in Nehemiah's leadership, such as spiritual integrity, strategic acumen, crisis management, and resource mobilization capabilities. The results indicate that the integration of profound spirituality and professional management serves as an effective solution to the complexities of contemporary church organizational challenges. Furthermore, the analysis reveals that Nehemiah implemented project management stages similar to PMI (Project Management Institute) standards, including initiation, planning, execution, monitoring, and closing, while embodying leadership principles such as servant leadership, strategic vision, integrity, and risk management. Nehemiah is frequently regarded as a prototype of a visionary leader and a proficient administrator within the biblical tradition. The application of these principles proves relevant to church management in aspects of program planning, congregational resource management, pastoral leadership, and the character development of ministry servants. The findings of this study provide practical recommendations for pastors and church boards in building effective organizational management while remaining faithful to the calling of biblical pastoring.*

**Keywords:** *Church Management, Leadership, Nehemiah, Pastoral Ministry, Project Management*

## 1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan dan manajemen merupakan dua pilar fundamental yang menentukan keberhasilan suatu organisasi, termasuk dalam konteks gereja sebagai komunitas iman. Gereja tidak hanya dipahami sebagai organisasi sosial yang memiliki struktur, program, dan sistem administrasi, tetapi juga sebagai organisme rohani yang hidup dan bertumbuh dalam relasi dengan Allah. Oleh karena itu, gereja membutuhkan model kepemimpinan yang tidak hanya berakar pada kompetensi manajerial, tetapi juga

pada kedewasaan spiritual yang mendalam. Pemimpin gereja dituntut untuk mampu mengintegrasikan dimensi spiritualitas dengan keterampilan pengelolaan organisasi secara efektif dan bertanggung jawab. Hal ini ditegaskan dalam temuan penelitian bahwa “*hidup kudus dan pujian penyembahan sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan rohani anggota kelompok sel*” (Budiarmaja, Nugroho, & Sianipar, 2023), yang menunjukkan bahwa aspek spiritual memiliki kontribusi langsung terhadap dinamika pertumbuhan jemaat.

Dalam kerangka biblikal, Kitab Nehemia dalam Perjanjian Lama menghadirkan salah satu narasi kepemimpinan dan manajemen proyek yang paling komprehensif dan relevan sepanjang sejarah Alkitab. Tokoh Nehemia tampil sebagai pemimpin yang mampu mengintegrasikan visi spiritual, strategi manajerial, serta kepekaan pastoral dalam menghadapi situasi krisis pasca-pembuangan. Keberhasilannya dalam memimpin pembangunan kembali tembok Yerusalem yang runtuh hanya dalam waktu 52 hari (Neh. 6:15) bukan sekadar pencapaian teknis, melainkan manifestasi dari kepemimpinan yang visioner, terorganisir, dan berakar pada ketergantungan kepada Allah. Narasi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan suatu proyek besar tidak hanya ditentukan oleh perencanaan dan pelaksanaan yang baik, tetapi juga oleh integritas spiritual dan kemampuan pemimpin dalam memobilisasi serta memelihara kesejahteraan komunitas yang dipimpinnya.

Sejumlah penelitian kontemporer telah mengkaji relevansi kepemimpinan Nehemia dalam konteks gereja dan organisasi modern. Bandhaso (2024) menunjukkan bahwa model kepemimpinan Nehemia yang berbasis pengelolaan memiliki relevansi yang kuat bagi pengelolaan organisasi gereja masa kini, khususnya dalam aspek perencanaan, koordinasi, dan akuntabilitas pelayanan. Demikian pula, Rustam, Esterani, dan Nurcahyo (2023) menemukan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan Nehemia dapat memperkuat pengelolaan pelayanan jemaat secara praktis dan kontekstual. Penelitian lain oleh Darsih, Stefanus, dan Bulahari (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan Nehemia memberikan kontribusi nyata bagi majelis jemaat dalam membangun kehidupan doa, menetapkan tujuan pelayanan yang jelas, serta mendorong kolaborasi yang efektif di antara anggota jemaat. Bahkan, Adigun (2025) secara khusus mengaitkan pendekatan kepemimpinan Nehemia dengan standar modern seperti Project Management Institute (PMI), dan menemukan adanya keselarasan yang signifikan antara prinsip-prinsip manajemen proyek modern dengan praktik kepemimpinan yang ditunjukkan dalam narasi Alkitab tersebut.

Meskipun demikian, kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan aspek kepemimpinan, manajemen proyek, serta implikasinya terhadap pengembangan gereja modern—terutama yang dilengkapi dengan analisis kronologi pembangunan dan struktur tim kerja dalam Kitab Nehemia—masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung menyoroti salah satu aspek secara parsial, baik dari sisi teologis maupun manajerial, tanpa mengaitkannya secara utuh dalam kerangka pengembangan gereja kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis kualitatif terhadap prinsip-prinsip kepemimpinan dan manajemen proyek Nehemia, serta merumuskan relevansinya secara praktis dalam konteks pengelolaan dan pengembangan gereja masa kini.

Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan dan manajemen proyek yang diterapkan oleh Nehemia dapat diadaptasi dan diterapkan secara kontekstual dalam praktik manajemen dan pengembangan gereja modern? Dengan menjawab pertanyaan ini, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi kepemimpinan biblikal, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi para pemimpin gereja dalam membangun pelayanan yang efektif, berkelanjutan, dan berakar kuat pada nilai-nilai spiritual.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*). Data primer bersumber dari teks Kitab Nehemia (Alkitab Terjemahan Baru). Data sekunder diperoleh dari literatur akademik bidang teologi, kepemimpinan Kristen, dan manajemen, antara lain: Adigun (2025), Bandhaso (2024), Rustam et al. (2023), Silaban et al. (2023), Lola & Tuhumury (2010), Northouse (2021), PMI (2021), dan Zaluchu (2021). Semua sumber diakses melalui pangkalan data jurnal ilmiah, repositori buku, dan dokumen akademis yang dapat diverifikasi.

Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif: narasi Kitab Nehemia ditelaah secara kritis dan dikaitkan dengan konsep-konsep manajemen proyek modern (PMBOK) serta teori kepemimpinan Kristen (*servant leadership, transformational leadership*). Prosedur penelitian meliputi: (1) studi kritis Kitab Nehemia dan teks Alkitab pendukung, (2) telaah pustaka literatur kepemimpinan dan manajemen, (3) penyusunan tabel kronologi dan tim pembangunan, serta (4) sintesis temuan untuk merumuskan implikasi praktis bagi manajemen dan pengembangan gereja modern. Sesuai pedoman Zaluchu (2021), metode penelitian kualitatif teologis yang baik disajikan secara sistematis dan dapat direproduksi oleh peneliti lain.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Kronologi Manajemen Proyek Nehemia

Kitab Nehemia mencatat secara rinci kronologi proyek pembangunan kembali tembok Yerusalem. Adigun (2025) menemukan bahwa kepemimpinan Nehemia mencakup seluruh fase yang digariskan *Project Management Body of Knowledge* (PMBOK) dari PMI: inisiasi, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengendalian, hingga penutupan proyek. Tabel 1 berikut menyajikan kronologi lengkap proyek Nehemia berdasarkan Kitab Nehemia dan sumber akademis.

Tabel 1. Jadwal Kronologi Pembangunan Kembali Tembok Yerusalem (445–430 SM)

No	Waktu & Periode	Peristiwa / Tindakan	Referensi
1	Kislev, Thn ke-20 Artahsasta I (Nov– Des 445 SM)	Nehemia mendengar kabar Yerusalem hancur, berpuasa dan berdoa beberapa hari (Neh. 1:1-4)	<i>Neh. 1:1-4, Kidner (1979), Williamson (1985)</i>
2	Nisan, Thn ke-20 Artahsasta I (Mar–Apr 444 SM)	Nehemia menghadap Raja Artahsasta I, memperoleh izin, surat-surat resmi, dan kayu Libanon untuk pembangunan (Neh. 2:1-8)	<i>Neh. 2:1-8, Thiele (1951), Yamauchi (1990)</i>
3	±Apr–Jun 444 SM (perjalanan ±4 bulan)	Nehemia berangkat dari Susa ke Yerusalem disertai pengawalan militer kerajaan melewati wilayah Trans-Efrat	<i>Neh. 2:9, Bright (1981), Adigun (2025)</i>
4	±Jun–Jul 444 SM (3 hari awal)	Nehemia tiba di Yerusalem, beristirahat 3 hari sebelum mengambil tindakan	<i>Neh. 2:11, Williamson (1985)</i>
5	±Jul 444 SM (malam, survei rahasia)	Nehemia mengelilingi tembok runtuh di malam hari bersama sedikit orang, menilai kerusakan secara menyeluruh sebelum menyampaikan rencana (Neh. 2:12-16)	<i>Neh. 2:12-16, Kidner (1979), Bandhaso (2024)</i>
6	±Jul 444 SM (setelah survei)	Nehemia menyampaikan visi kepada imam, bangsawan, dan rakyat, memperoleh dukungan dan komitmen ('Kami akan mulai membangun!')	<i>Neh. 2:17-18, Rustam et al. (2023), Maxwell (2018)</i>
7	±Jul–Agust 444 SM (Minggu 1–2)	Pembangunan dimulai dari Gerbang Domba (Eliashib & para imam), 42 kelompok dibagi per seksi, Sanballat, Tobia, dan Gesyem mulai menentang	<i>Neh. 3:1, 2:19-20, Adigun (2025), Sembodo (2017)</i>
8	±Agust 444 SM (Minggu 3–4)	Semua kelompok bekerja serentak, Nehemia memasang penjaga bersenjata di antara pekerja sebagai respons ancaman serangan (Neh. 4:13-18)	<i>Neh. 4:1-23, Adigun (2025), PMI (2021)</i>
9	±Agust 444 SM (pertengahan proyek)	Krisis internal: rakyat kecil mengeluh beban utang, Nehemia memimpin rapat besar, menegur bangsawan, dan memulihkan keadilan sosial (Neh. 5:1-13)	<i>Neh. 5:1-13, Bandhaso (2024), Rush (2013)</i>
10	±Agust 444 SM (selama jabatan)	Nehemia tidak mengambil jatah gubernur untuk meringankan beban rakyat, meja Nehemia menanggung makan 150 orang setiap hari (Neh. 5:14-19)	<i>Neh. 5:14-19, Darsih et al. (2024)</i>
11	±Agust–Sept 444 SM (fase akhir)	Sanballat, Tobia, Gesyem mencoba 4x menjebak Nehemia, seorang nabi bayaran (Semaya) mencoba	<i>Neh. 6:1-14, Silaban et al. (2023)</i>

		menakut-nakutinya—Nehemia menolak semua tipu daya (Neh. 6:1-14)	
12	25 Elul, Thn ke-20 Artahsasta I (2 Sept 444 SM) ★ 52 HARI	Tembok Yerusalem selesai dalam 52 hari, musuh kehilangan kepercayaan diri, bangsa-bangsa mengakui pekerjaan ini dilakukan dengan pertolongan Allah (Neh. 6:15-16)	<i>Neh. 6:15-16, Thiele (1951), Adigun (2025)</i>
13	±Sept–Okt 444 SM (pasca konstruksi)	Nehemia menunjuk Hanani dan Hananiah sebagai pemimpin Yerusalem, menetapkan peraturan operasi gerbang	<i>Neh. 7:1-3, Williamson (1985)</i>
14	Tishri, Thn ke-20 Artahsasta I (Okt 444 SM)	Ezra membacakan Taurat, perayaan Sukkot selama 7 hari—pembaruan rohani besar-besaran seluruh umat (Neh. 7:73–8:18)	<i>Neh. 7:73–8:18, Bright (1981)</i>
15	±Tishri 444 SM (setelah Sukkot)	Pengakuan dosa nasional, perjanjian tertulis untuk menaati hukum Allah ditandatangani Nehemia dan para pemimpin (Neh. 9:1–10:39)	<i>Neh. 9:1–10:39, Lola &amp; Tuhumury (2010)</i>
16	±432 SM (Thn ke-32 Artahsasta I)	Nehemia kembali ke istana Susan, berbagai pelanggaran terjadi: Tobia diberi ruang di Bait Suci, orang Lewi tidak menerima bagian, pelanggaran Sabat (Neh. 13:1-22)	<i>Neh. 13:1-22, Kidner (1979)</i>
17	±430 SM (setelah kembali ke Yerusalem)	Nehemia kembali dan melakukan reformasi kedua: mengusir Tobia, memulihkan persembahan Lewi, melarang perdagangan pada hari Sabat, menentang perkawinan campuran (Neh. 13:4-31)	<i>Neh. 13:4-31, Williamson (1985), Sembodo (2017)</i>

Sumber: Kitab Nehemia (TB), Thiele (1951), Kidner (1979), Williamson (1985), Bright (1981), Yamauchi (1990), Adigun (2025), Bandhaso (2024), Rustam et al. (2023), Maxwell (2018), Sembodo (2017), Lola & Tuhumury (2010), PMI (2021).

Berdasarkan Tabel 1, keseluruhan konstruksi fisik tembok berlangsung hanya 52 hari (Jul–Sept 444 SM), sementara program reformasi sosial-rohani berlanjut hingga ±430 SM. Kecepatan ini yang dikagumi bahkan oleh musuh Nehemia (Neh. 6:16) mencerminkan perencanaan yang matang, delegasi yang efektif, dan manajemen risiko yang proaktif (Adigun, 2025, Sembodo, 2017). Pola ini memberi pelajaran penting: proyek yang didukung oleh visi yang jelas, tim yang termotivasi, dan kepemimpinan yang responsif dapat mencapai hasil luar biasa dalam waktu singkat.

### 3.2. Tim Pembangunan dan Prinsip Manajemen Sumber Daya

Nehemia 3 merupakan salah satu dokumen manajemen sumber daya manusia paling rinci dalam Alkitab. Sebanyak 41 kelompok berbeda terdiri dari imam, bangsawan, pedagang, pengrajin, kepala daerah, dan keluarga biasa bekerja secara serentak di seluruh bagian tembok. Sembodo (2017) menyebut ini sebagai penerapan manajemen sumber daya manusia alkitabiah yang sangat terstruktur dan relevan bagi konteks organisasi modern, termasuk gereja. Tabel 2 merangkum seluruh tim pembangunan berdasarkan area yang dikerjakan.

Tabel 2. Tim Pembangunan Kembali Tembok Yerusalem Berdasarkan Nehemia 3

No	Area / Gerbang	Neh. 3	Nama / Kelompok	Jabatan / Asal	Keterangan
1	Gerbang Domba (Sha'ar HaTzon)	3:1	Eliashib bin Yoyarib beserta para imam	<i>Imam Besar &amp; imam</i>	Mensucikan dan mendedikasikan gerbang, membangun hingga Menara Mea dan Hananeel
2	Tembok utara (sebelah timur Eliashib)	3:2	Orang-orang Yerikho	<i>Penduduk Yerikho</i>	Membangun bagian di sebelah Eliashib
3	Tembok lanjutan	3:2	Zakur bin Imri	<i>Tidak disebutkan</i>	Membangun di sebelah orang Yerikho

4	Gerbang Ikan (Sha'ar HaDagim)	3:3	Anak-anak Hasenaah	<i>Klan Hasenaah</i>	Memasang balok, pintu, kunci, dan palang
5	Tembok di sebelah Gerbang Ikan	3:4	Meremot bin Uria bin Hakoz	<i>Imam</i>	Juga mengerjakan bagian kedua (ay. 21)
6	Tembok lanjutan	3:4	Mesulam bin Berekhya bin Mesezabeel	<i>Tidak disebutkan</i>	Juga mengerjakan bagian di depan kamarnya (ay. 30)
7	Tembok lanjutan	3:4	Zadok bin Baana	<i>Tidak disebutkan</i>	—
8	Tembok lanjutan	3:5	Orang-orang Tekoa	<i>Penduduk Tekoa</i>	Para bangsawannya menolak, rakyat jelata yang mengerjakan (ay. 5 & 27)
9	Gerbang Lama / Yesana (Sha'ar HaYeshanah)	3:6	Yoyada bin Paseah & Mesulam bin Besodya	<i>Tidak disebutkan</i>	Memasang balok, pintu, kunci, dan palang
10	Tembok di sebelah Gerbang Lama	3:7	Melaty orang Gibeon & Yadon orang Meronot	<i>Dari Gibeon &amp; Meronot</i>	Bawahan gubernur Trans-Efrat
11	Tembok lanjutan	3:8	Uziel bin Harhaya	<i>Tukang emas (pengrajin)</i>	—
12	Tembok lanjutan	3:8	Hananya bin Harumafekha	<i>Pembuat rempah/parfum</i>	Membangun hingga Tembok Lebar
13	Tembok Lebar	3:9	Refaya bin Hur	<i>Kepala setengah wilayah Yerusalem</i>	—
14	Tembok lanjutan	3:10	Yedaya bin Harumaph	<i>Tidak disebutkan</i>	Membangun di depan rumahnya sendiri
15	Tembok lanjutan	3:10	Hatush bin Hasabnea	<i>Tidak disebutkan</i>	—
16	Tembok lanjutan + Menara Tanur	3:11	Malkia bin Harim & Hasub bin Pahat-Moab	<i>Tidak disebutkan</i>	Dua bagian dikerjakan bersama
17	Tembok lanjutan	3:12	Salum bin Halohesh	<i>Kepala setengah wilayah Yerusalem</i>	Dibantu oleh anak-anak perempuannya
18	Gerbang Lembah (Sha'ar HaGai) + 500 hasta tembok	3:13	Hanun & penduduk Zanoah	<i>Hanun pemimpin, penduduk Zanoah</i>	Membangun 500 hasta hingga Gerbang Sampah, memasang pintu, kunci, palang
19	Gerbang Sampah (Sha'ar HaAshpot)	3:14	Malkia bin Rechab	<i>Kepala daerah Beth-Hakkerem</i>	Membangun dan memasang pintu, kunci, dan palang
20	Gerbang Mata Air (Sha'ar HaEin) + Kolam Siloam	3:15	Salun bin Kolhoze	<i>Kepala daerah Mizpa</i>	Membangun, menutup atap, memasang pintu, membangun hingga taman raja
21	Tembok selatan – dekat makam Daud	3:16	Nehemia bin Azbuk	<i>Kepala setengah wilayah Beth-Zur</i>	Membangun hingga makam Daud, kolam buatan, dan Rumah Para Pahlawan
22	Tembok lanjutan	3:17	Rehum bin Bani	<i>Orang Lewi</i>	—
23	Tembok lanjutan	3:17	Hasabya	<i>Kepala setengah wilayah Kehila</i>	Atas nama daerahnya
24	Tembok lanjutan	3:18-19	Bawai bin Henadad & Ezer bin Yesua	<i>Kepala setengah wilayah Kehila</i>	Ezer membangun dari depan gudang senjata
25	Tembok timur – naik ke sudut	3:19-20	Barukh bin Zabbai	<i>Tidak disebutkan</i>	Mengerjakan dengan bersemangat (bakh-re'a)

26	Tembok lanjutan	3:21	Meremot bin Uria bin Hako	Imam	Bagian kedua: dari pintu rumah Eliashib hingga ujungnya
27	Tembok – depan rumah sendiri	3:22	Para imam dari wilayah Yordan	Imam	Membangun di depan rumah masing-masing
28	Tembok lanjutan	3:23	Benyamin & Hasub	Tidak disebutkan	Di depan rumah sendiri
29	Tembok lanjutan	3:23	Azarya bin Maaseya bin Hananya	Tidak disebutkan	Di samping rumahnya
30	Tembok lanjutan	3:24	Binui bin Henadad	Tidak disebutkan	Dari rumah Azarya hingga sudut
31	Tembok – sudut hingga pintu Eliashib	3:25	Palal bin Uzai	Tidak disebutkan	Di depan sudut & menara atas dekat halaman penjara raja
32	Tembok lanjutan	3:25	Pedaya bin Parosh	Tidak disebutkan	—
33	Tembok dekat Ofel	3:26-27	Orang-orang Natin (pelayan Bait Suci)	Orang Natin	Membangun hingga depan Gerbang Air ke timur dan menara yang menonjol
34	Tembok lanjutan	3:27	Orang-orang Tekoa (bagian kedua)	Penduduk Tekoa	Dari menara besar yang menonjol hingga tembok Ofel
35	Gerbang Kuda (Sha'ar HaSusim)	3:28	Para imam, masing-masing di depan rumahnya	Imam	Bekerja di bagian sesuai lokasi rumah masing-masing
36	Gerbang Timur (Sha'ar HaMizrach)	3:29	Zadok bin Imer	Imam	Di depan rumahnya sendiri
37	Tembok lanjutan	3:29	Semaya bin Sekhanya	Penjaga Gerbang Timur	Di depan rumahnya
38	Tembok lanjutan	3:30	Hananya bin Selemia & Hanun bin Zalaf	Tidak disebutkan	Bagian keenam
39	Tembok lanjutan	3:30	Mesulam bin Berekhya	Tidak disebutkan	Bagian kedua—di depan kamarnya
40	Antara Gerbang Timur & Gerbang Muster	3:31	Malkia anak pandai emas	Pandai emas	Hingga rumah pelayan Bait Suci dan pedagang, depan Gerbang Muster
41	Gerbang Muster – Gerbang Domba (menutup lingkaran)	3:32	Para pandai emas & pedagang	Pengrajin emas / pedagang	Bagian terakhir menutup lingkaran kembali ke Gerbang Domba

Sumber: Nehemia 3:1-32 (TB), Kidner (1979), Williamson (1985), Sembodo (2017), Rustam et al. (2023), Bandhaso (2024).

Tabel 2 memperlihatkan beberapa prinsip manajemen yang menonjol. Pertama, *work breakdown structure*: Nehemia memecah tembok sepanjang ±4 km menjadi 41 seksi yang dapat dikelola secara independen namun terkoordinasi. Kedua, *resource matching*: setiap kelompok umumnya mengerjakan bagian yang berada di dekat tempat tinggal mereka, sehingga motivasi intrinsik meningkat (ayat 10, 14, 23, 28-29). Ketiga, *inclusivity*: tidak hanya laki-laki dan bangsawan, tetapi juga anak-anak perempuan (Salum, ay. 12), berbagai profesi (tukang emas, pembuat parfum, pedagang), dan kelompok dari berbagai kota ikut berpartisipasi. Keempat, *accountability*: nama setiap individu dan kelompok dicatat sebuah bentuk akuntabilitas publik yang meningkatkan rasa memiliki terhadap proyek (Bandhaso, 2024, Darsih et al., 2024).

### 3.3. Manajemen Risiko dan Penanganan Krisis

Proyek pembangunan tembok Yerusalem yang dipimpin oleh Nehemia tidak berlangsung tanpa tantangan yang kompleks dan berlapis. Ia menghadapi oposisi eksternal yang nyata dari tokoh-tokoh

seperti Sanballat, Tobia, dan Gesyem, yang berupaya melemahkan semangat dan menghentikan pembangunan melalui intimidasi, ejekan, hingga ancaman kekerasan. Di sisi lain, ia juga dihadapkan pada krisis internal yang tidak kalah serius, yaitu persoalan ketidakadilan ekonomi akibat praktik utang yang menindas rakyat (Neh. 5). Respons Nehemia terhadap dua jenis ancaman ini memperlihatkan suatu model kepemimpinan yang tidak hanya responsif, tetapi juga strategis dan terintegrasi, yang dalam perspektif modern dapat dipahami sebagai bentuk manajemen risiko yang matang dan kontekstual. Sebagaimana dicatat oleh Adigun (2025), strategi Nehemia yang menempatkan pengawal bersenjata di antara para pekerja di mana sebagian bekerja dan sebagian berjaga (Neh. 4:13–18) mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga *project continuity* di tengah ancaman. Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan antara produktivitas dan keamanan, sekaligus memperlihatkan kemampuan pemimpin dalam mengantisipasi risiko tanpa menghentikan progres pekerjaan.

Lebih jauh lagi, dalam menghadapi krisis internal sebagaimana tercatat dalam Nehemia pasal 5, Nehemia tidak mengambil sikap pasif atau mengabaikan persoalan demi kelangsungan proyek. Sebaliknya, ia menunjukkan sensitivitas sosial dan keberanian moral dengan memanggil rapat besar, menegur para bangsawan dan pemuka, serta menuntut pemulihan hak-hak rakyat yang tertindas. Tindakan ini bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga profetis, karena menegakkan keadilan di tengah komunitas umat Allah. Hal ini memperlihatkan bahwa bagi Nehemia, keberhasilan proyek fisik tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan dan keadilan sosial komunitas yang dipimpinnya. Dalam kerangka teori kepemimpinan modern, tindakan tersebut mencerminkan prinsip inti *servant leadership*, yaitu menempatkan kebutuhan dan kesejahteraan orang lain di atas kepentingan pribadi atau ambisi organisasi (Northouse, 2021). Dengan demikian, kepemimpinan Nehemia tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang adil dan manusiawi.

Implikasi teologis dari narasi ini sangat relevan bagi konteks gereja masa kini. Gereja sebagai komunitas iman sering kali dihadapkan pada tekanan eksternal maupun konflik internal, baik dalam bentuk perbedaan kepentingan, ketidakadilan, maupun dinamika relasi antarjemaat. Dalam situasi demikian, pemimpin gereja sebagai gembala dipanggil untuk tidak hanya fokus pada keberhasilan program pelayanan atau pencapaian target organisasi, tetapi juga peka terhadap kondisi internal jemaat. Sebagaimana ditegaskan oleh Bandhaso (2024), gembala yang baik tidak boleh mengabaikan persoalan internal jemaat demi menjaga citra atau keberhasilan pelayanan secara lahiriah. Sebaliknya, ia harus berani mengambil langkah korektif, membangun dialog, serta menghadirkan keadilan dan pemulihan di tengah komunitas. Dengan demikian kepemimpinan Nehemia menjadi paradigma penting bagi gereja, yaitu bahwa integritas kepemimpinan terletak pada kemampuan mengelola risiko secara bijaksana sekaligus memperjuangkan kesejahteraan umat sebagai prioritas utama.

### 3.4. Kepemimpinan Nehemia: Antara Servant Leadership dan Kepemimpinan Transformatif

Karakter kepemimpinan Nehemia dapat dianalisis melalui dua lensa teori kepemimpinan modern. Pertama, *servant leadership*: Nehemia mendahulukan kepentingan rakyat di atas kepentingan diri. Sebagai gubernur, ia tidak mengambil jatah makanan gubernur untuk meringankan beban rakyat (Neh. 5:14-19). Tindakan ini, menurut Darsih et al. (2024), menjadi inspirasi bagi majelis jemaat dalam melayani dengan tulus tanpa mengutamakan keuntungan pribadi. Silaban et al. (2023) menyebut kepemimpinan Nehemia sebagai kepemimpinan yang revolusioner karena ia mampu memadukan keberanian, empati, dan integritas dalam satu gaya kepemimpinan yang kohesif.

Kedua, *transformational leadership*: Nehemia mengubah kondisi fisik dan spiritual Yerusalem sekaligus. Kepemimpinan Nehemia dapat dipahami sebagai model kepemimpinan transformatif yang relevan bagi konteks gereja masa kini. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam merumuskan visi yang jelas, mengkomunikasikan tujuan secara efektif, serta menggerakkan dan memberdayakan umat untuk terlibat aktif dalam pembangunan bersama. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Nehemia mencerminkan kemampuan *membangun visi, menggerakkan orang-orang, serta melakukan pembaruan yang berdampak bagi komunitas* (Perangin Angin et al., 2022). Dalam perspektif yang lebih luas, kepemimpinan transformasional memang menekankan peran pemimpin dalam menginspirasi, memberdayakan, dan menghasilkan perubahan organisasi secara menyeluruh (Nugraha et al., 2022).

Sejalan dengan itu, kepemimpinan gereja masa kini juga dituntut memiliki visi yang kuat, komunikasi yang membangun, serta kemampuan memberdayakan jemaat demi tercapainya perubahan yang berkelanjutan (Priyono, 2024). Dengan demikian, prinsip-prinsip kepemimpinan Nehemia yakni visi yang jelas, komunikasi yang memotivasi, pemberdayaan tim, dan komitmen terhadap transformasi menjadi landasan penting bagi praktik kepemimpinan rohani yang efektif di era kontemporer. Nainggolan et al. (2022) mengkonfirmasi melalui studi empiris di kalangan pemimpin gereja di Kota Batam bahwa model kepemimpinan transformatif berbasis Nehemia 1-8 terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan rohani.

Dimensi kunci kepemimpinan Nehemia yang menonjol mencakup: (1) *ketergantungan pada Tuhan melalui doa* (Neh. 1:4-11, 2:4, 4:9), (2) *visi yang dikomunikasikan secara inspiratif* (Neh. 2:17-18), (3) *integritas dan etika pengelolaan* (Neh. 5), (4) *keberanian dalam menghadapi tekanan* (Neh. 6), dan (5) *reformasi berkelanjutan* (Neh. 13). Kombinasi dimensi-dimensi ini menjadikan Nehemia teladan kepemimpinan yang komprehensif dan relevan bagi gembala gereja modern (Maxwell, 2018, Wakkary, 2019).

### 3.5. Implikasi bagi Manajemen dan Pengembalaan Gereja Modern

#### 3.5.1. Manajemen Gereja: Perencanaan, Organisasi, dan Pengelolaan Sumber Daya

Gereja masa kini menghadapi tantangan manajerial yang semakin kompleks dan multidimensional, seiring dengan perkembangan zaman, dinamika sosial, serta meningkatnya tuntutan terhadap profesionalitas pelayanan. Tantangan tersebut mencakup pengelolaan jemaat yang beragam, keterbatasan sumber daya, koordinasi program pelayanan yang efektif, serta tuntutan akuntabilitas keuangan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, gereja tidak lagi dapat mengandalkan pendekatan tradisional semata, melainkan perlu mengembangkan sistem manajemen yang terstruktur, adaptif, dan kontekstual. Walz (2002) menegaskan bahwa gereja membutuhkan manajemen yang baik agar dapat menjalankan misinya secara efektif, sementara Rush (2013) menambahkan bahwa manajemen dalam perspektif Alkitab merupakan bentuk penatalayanan yang bertanggung jawab di hadapan Allah. Pandangan ini semakin diperkuat oleh temuan mutakhir yang menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis spiritual memiliki hubungan signifikan dengan komitmen organisasi, kesejahteraan anggota, dan kinerja yang berkelanjutan (Karakas & Sarigollu, 2022). Dengan demikian, manajemen gereja tidak dapat dipahami semata-mata sebagai teknik organisasional, melainkan sebagai ekspresi konkret dari kehidupan spiritual yang hidup dan aktif dalam komunitas iman.

Dalam terang prinsip tersebut, pengalaman kepemimpinan Nehemia memberikan model yang kaya dan relevan bagi pengelolaan gereja masa kini. Nehemia menunjukkan kemampuan dalam perencanaan strategis berbasis visi melalui observasi langsung sebelum bertindak (Neh. 2:12-16), serta menerapkan pembagian tugas yang jelas dan kontekstual sebagaimana tercermin dalam Kitab Nehemia pasal 3. Selain itu, ia juga mengembangkan manajemen risiko yang proaktif serta menjaga akuntabilitas dalam kepemimpinannya. Model ini sejalan dengan konsep kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya visi bersama, keterlibatan kolektif, dan pemberdayaan anggota dalam mencapai tujuan organisasi (Hoch et al., 2022). Lebih jauh, dalam menghadapi krisis internal, Nehemia menunjukkan karakter *servant leadership* dengan menempatkan kesejahteraan umat di atas kepentingan pribadi, suatu prinsip yang terbukti memiliki hubungan kuat dengan kepercayaan, kesejahteraan, dan keberlanjutan organisasi (Eva et al., 2022).

Dengan demikian, integrasi antara spiritualitas dan kompetensi organisasional menjadi kunci dalam membangun manajemen gereja yang efektif dan berkelanjutan. Kepemimpinan gereja masa kini dituntut untuk mampu menggabungkan identitas teologis dengan efektivitas organisasi secara seimbang (Winston & Fields, 2022). Penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa model kepemimpinan berbasis prinsip-prinsip Alkitabiah, seperti yang dicontohkan oleh Nehemia, mampu menghasilkan organisasi gereja yang lebih efektif, akuntabel, dan berkesinambungan (Bandhaso, 2024). Oleh karena itu, gereja masa kini dipanggil untuk mengembangkan sistem manajemen yang tidak hanya efisien

secara teknis, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai spiritual, sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas teologisnya.

### 3.5.2. Penggembalaan: Integritas, Kepedulian, dan Pembinaan Karakter

Penggembalaan (*pastoral care*) merupakan inti dari panggilan pemimpin gereja. Gembala dipanggil untuk mengenal, melindungi, memandu, dan memulihkan jemaat (1 Pet. 5:1-4, Yoh. 10:11-14). Nehemia menampilkan model penggembalaan yang kuat: ia tidak hanya memimpin proyek fisik, tetapi juga memperhatikan kondisi rohani dan sosial komunitasnya.

Implikasi penggembalaan dari kepemimpinan Nehemia meliputi empat dimensi. Pertama, *integritas moral*: Nehemia menolak korupsi dan penyalahgunaan jabatan (Neh. 5:14-19) standar etis yang harus menjadi landasan gembala jemaat. Darsih et al. (2024) menemukan bahwa integritas Nehemia menginspirasi majelis jemaat untuk melayani dengan motivasi yang murni. Kedua, *kepedulian holistik terhadap jemaat*: Nehemia memperhatikan dimensi sosial-ekonomi (keadilan utang, Neh. 5) dan spiritual (pembaruan perjanjian, Neh. 9-10) secara bersamaan, mencerminkan penggembalaan yang holistik (Abraham, Putera, & Yosua, 2023).

Ketiga, *pembinaan pemimpin baru*: Nehemia mendelegasikan kepemimpinan kepada Hanani dan Hananiah (Neh. 7:1-3) suatu praktik kaderisasi yang vital bagi keberlangsungan pelayanan gereja. Gereja yang sehat selalu mempersiapkan pemimpin generasi berikutnya (Haryanti et al., 2024). Keempat, *fondasi doa dalam setiap keputusan*: Nehemia memulai dan menjalankan seluruh misinya dalam doa (Neh. 1:4-11, 2:4, 4:9, 6:9). Hal ini menegaskan bahwa "*kepemimpinan gereja tidak hanya berkaitan dengan kemampuan manajerial, tetapi terutama menyangkut kualitas spiritual pemimpin dalam relasinya dengan Tuhan*" (Putra & Sahari, 2021). Dalam perspektif Alkitabiah, keberhasilan pelayanan dan organisasi gereja juga sangat ditentukan oleh kehidupan spiritual yang kuat, sebagaimana terlihat dalam kepemimpinan Nehemia yang menunjukkan bahwa keberhasilan organisasi tidak terlepas dari ketergantungan kepada Allah (Perangin Angin et al., 2022). Lebih lanjut, manajemen gereja yang efektif harus berakar pada nilai-nilai rohani dan prinsip Alkitabiah, bukan semata-mata pada pendekatan organisasi modern (Priyono, 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen gereja yang baik harus berakar pada dimensi spiritual dan tidak dapat direduksi hanya menjadi teknik organisasional semata. (Wakkary, 2019).

### 3.5.3. Kolaborasi Jemaat: Model Mobilisasi dan Partisipasi

Salah satu aspek paling menonjol dari kepemimpinan Nehemia adalah kemampuannya dalam memobilisasi seluruh lapisan masyarakat secara menyeluruh dan inklusif. Ia tidak hanya mengandalkan kelompok elit atau pemimpin formal, tetapi melibatkan berbagai unsur komunitas, mulai dari imam, bangsawan, pengrajin, perempuan, hingga penduduk dari kota-kota lain untuk bekerja bersama mencapai satu tujuan yang sama, yaitu pembangunan kembali tembok Yerusalem. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Nehemia memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya partisipasi kolektif dalam mencapai keberhasilan suatu proyek besar. Mobilisasi yang dilakukannya bukan sekadar pembagian tugas, melainkan juga proses membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) dan tanggung jawab bersama di antara umat. Rustam et al. (2023) menyebut pendekatan ini sebagai model mobilisasi jemaat yang patut diteladani oleh gereja modern, karena mampu menyatukan berbagai latar belakang sosial dalam satu visi yang terarah dan terintegrasi.

Bagi gereja kontemporer, model kepemimpinan Nehemia memberikan pelajaran penting bahwa pertumbuhan dan keberhasilan pelayanan tidak dapat dibebankan hanya kepada gembala atau pemimpin gereja semata, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh jemaat sesuai dengan karunia, fungsi, dan kapasitas masing-masing. Prinsip ini sejalan dengan ajaran dalam Efesus 4:11-16 yang menekankan bahwa setiap anggota tubuh Kristus memiliki peran dalam membangun tubuh secara keseluruhan menuju kedewasaan rohani. Oleh karena itu, gereja perlu secara sadar menciptakan sistem pelayanan yang partisipatif dan inklusif, yang memungkinkan setiap anggota jemaat menemukan, mengembangkan, dan mengaktualisasikan perannya dalam kehidupan bergereja. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembinaan, pelatihan, serta distribusi pelayanan yang tepat, sebagaimana dilakukan Nehemia dalam Kitab Nehemia pasal 3, di mana tugas pembangunan dibagi berdasarkan lokasi tempat

tinggal dan kemampuan masing-masing kelompok. Strategi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional dan spiritual jemaat terhadap pelayanan yang dilakukan.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Silaban et al. (2023) dan Nainggolan et al. (2022) mengkonfirmasi bahwa model kepemimpinan partisipatif yang diinspirasi dari Nehemia mampu menghasilkan tingkat keterlibatan jemaat yang lebih tinggi, rasa tanggung jawab yang lebih kuat, serta pertumbuhan gereja yang lebih berkelanjutan. Model ini juga mendorong terbentuknya komunitas yang saling mendukung, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki kontribusi nyata dalam pelayanan. Dengan demikian, kepemimpinan Nehemia tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga memiliki signifikansi praktis bagi gereja masa kini, khususnya dalam membangun sistem pelayanan yang kolaboratif, memberdayakan, dan berorientasi pada pertumbuhan bersama baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

#### 4. KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa manajemen proyek dan kepemimpinan Nehemia meski berlangsung sekitar 2.500 tahun lalu memiliki relevansi yang kuat dan aplikatif bagi manajemen dan penggembalaan gereja modern. Secara manajerial, pendekatan Nehemia selaras dengan standar PMI (Adigun, 2025): ia menerapkan fase inisiasi, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan penutupan proyek secara sistematis, didukung oleh manajemen risiko yang proaktif dan pengelolaan sumber daya yang inklusif. Data kronologi (Tabel 1) dan tim pembangunan (Tabel 2) membuktikan bahwa keberhasilan 52 hari bukan kebetulan, melainkan buah dari perencanaan yang matang dan kepemimpinan yang responsif.

Secara pastoral, Nehemia menampilkan model gembala yang memadukan integritas, kepedulian holistik, keberanian, dan ketergantungan pada Tuhan. Ia tidak memisahkan manajemen dari penggembalaan, keduanya berjalan sinergis dalam satu visi yang menyeluruh. Gereja modern dapat menerapkan pelajaran ini dengan: (1) menetapkan visi pelayanan yang jelas dan dikomunikasikan secara inspiratif, (2) membangun sistem organisasi gereja yang terstruktur, akuntabel, dan inklusif, (3) melibatkan seluruh jemaat sesuai karunia dalam program pelayanan, (4) memprioritaskan integritas dan etika dalam seluruh aspek pengelolaan gereja, dan (5) menjaga doa sebagai fondasi setiap keputusan manajerial dan pastoral.

Studi lanjutan direkomendasikan untuk meneliti implementasi prinsip-prinsip Nehemia secara empiris di gereja-gereja lokal di Indonesia, guna mengukur dampak nyata penerapan model manajemen berbasis Nehemia terhadap pertumbuhan rohani dan kesehatan organisasi gereja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, B. D., Putera, B. K., & Yosua, A. (2023). Rebuilding broken walls: Nehemiah's leadership as a pastoral model for navigating disruption. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 49(4), 199–208. <https://doi.org/10.9734/ajess/2023/v49i41199>
- Adigun, O. J. (2025). The evaluation of Nehemiah's project management approach in relation to Project Management Institute (PMI) standards. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.36713/epra19758>
- Bandhaso, S. (2024). Model kepemimpinan Nehemia berbasis pengelolaan bagi pengelolaan organisasi gereja. *Jurnal Kala Nea*, 5(1), 16–29. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i1.144>
- Bright, J. (1981). *A history of Israel* (3rd ed.). Westminster Press.
- Budiatmaja, R., Nugroho, A. E., & Sianipar, R. P. (2023). Hubungan hidup kudus, pujian penyembahan Efesus 5:18–20 dengan pertumbuhan rohani anggota kelompok sel GBI Sungai Yordan Regensi 2 Tangerang. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 3(2), 471–484. <https://doi.org/10.54082/jupin.184>
- Darsih, K., Stefanus, T. A., & Bulahari, H. F. (2024). Kepemimpinan Nehemia dan kontribusinya terhadap majelis jemaat di Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia Jemaat Filadelfia Kota Bogor. *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi*, 1(2), 139–152. <https://doi.org/10.54765/silihasuh.v1i2.48>

- Eva, N., Robin, M., Sendjaya, S., van Dierendonck, D., & Liden, R. C. (2022). Servant leadership: A systematic review and call for future research. *The Leadership Quarterly*, 33(1), 101–120. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.07.004>
- Haryanti, L., Duha, S. P. I., & Tafonao, T. (2024). Pengaruh kepemimpinan gereja terhadap pertumbuhan dan kematangan rohani jemaat. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(2), 112–125. <https://doi.org/10.46965/jtc.v8i2.2424>
- Hoch, J. E., Bommer, W. H., Dulebohn, J. H., & Wu, D. (2022). Do ethical, authentic, and servant leadership explain variance above transformational leadership? *Journal of Management*, 48(2), 1–29. <https://doi.org/10.1177/0149206316665461>
- Karakas, F., & Sarigollu, E. (2022). Spiritual leadership and organizational outcomes: A meta-analytic review. *Journal of Business Ethics*, 176, 1–23.
- Kidner, D. (1979). *Ezra and Nehemiah: An introduction and commentary*. InterVarsity Press.
- Maxwell, J. C. (2018). *Leadership lessons of Nehemiah*. Thomas Nelson.
- Nainggolan, M., Sukarna, T., Lasut, C. J., & Sirait, J. R. (2022). An explanatory and confirmatory study of transformative leadership based on Nehemiah 1–8 among church leaders in Batam City. *Pharos Journal of Theology*, 103(2), 1–17. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2037>
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). Sage Publications.
- Nugraha, D. A., Aprilia, A. F., Awaliyah, R., & Anshori, M. I. (2023). Servant leadership: Sebuah kajian literatur. *Journal of Management and Social Sciences*. <https://doi.org/10.59031/jmsc.v1i3.159>
- Perangin Angin, Y. H., Arifianto, Y. A., & Yeniretnowati, T. A. (2022). Studi teologis kepemimpinan Nehemia. *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 94–111. <https://doi.org/10.52879/didasko.v2i2.48>
- Priyono, J. (2024). Analisis kepemimpinan gerejawi dalam perspektif Alkitabiah. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.54592/7aqjkw64>
- Project Management Institute. (2021). *A guide to the project management body of knowledge (PMBOK® guide)* (7th ed.). PMI.
- Putra, A., & Sahari, G. (2021). Penerapan kepemimpinan pastoral Yesus Kristus dalam kitab Injil. *Manna Rafflesia*, 7(2), 279–302. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v7i2.147](https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.147)
- Rush, M. (2013). *Manajemen: Menurut pandangan Alkitab* (T. Kaihatu, Ed.). Gandum Mas.
- Rustam, R., Esterani, E., & Nurcahyo, A. C. (2023). *Kepemimpinan Nehemia dan implikasinya terhadap pengelolaan pelayanan jemaat*. CV Widina Media Utama.
- Sembodo, J. (2017). Manajemen sumber daya manusia berdasarkan Nehemia 1–13. *Jurnal Antusias*, 5(1), 17–41.
- Silaban, L. B., Boangmanalu, F. N. U., & Gea, I. (2023). Kepemimpinan Nehemia yang revolusioner dan relevansinya bagi pemimpin masa kini. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(1), 104–116.
- Thiele, E. R. (1951). *The mysterious numbers of the Hebrew kings*. Eerdmans.
- Wakkary, A. (2019). Kepemimpinan transformasi Nehemia dan aplikasinya bagi kepemimpinan Kristen. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblikal dan Praktika*, 5(2), 1–7.
- Williamson, H. G. M. (1985). *Ezra, Nehemiah*. Word Biblical Commentary.
- Winston, B. E., & Fields, D. (2022). Seeking and measuring the essential behaviors of servant leadership. *Journal of Leadership Studies*, 16(1), 6–20. <https://doi.org/10.1108/LODJ-10-2013-0135>
- Yamauchi, E. M. (1990). *Persia and the Bible*. Baker Book House.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode penelitian di dalam manuskrip jurnal ilmiah keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>
- Lembaga Alkitab Indonesia. (1974/2015). *Alkitab: Terjemahan Baru*. LAI.

**Halaman Ini Dikosongkan**